

**PERAN LEMBAGA LOKAL DALAM PENGELOLAAN TAMAN NASIONAL  
MANUSELA (KASUS NEGERI ADMINISTRATIF MASIHULAN KECAMATAN  
SERAM UTARA KABUPATEN MALUKU TENGAH)**

***THE ROLE OF LOCAL INSTITUTIONS IN THE MANAGEMENT OF MANUSELA  
NATIONAL PARK (A CASE STUDY OF MASIHULAN ADMINISTRATIVE  
VILLAGE, NORTH SERAM SUBDISTRICT, CENTRAL MALUKU REGENCY)***

**Asmad Novianto Luhu<sup>1</sup>, Thomas M. Silaya<sup>2</sup>, Iskar Bone<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura. Ambon

Jalan. Ir. M. Putuhena, kampus Poka-Ambon 97233, Indonesia

\*Email Korespondensi: [thomas.silaya@lecturer.unpatti.ac.id](mailto:thomas.silaya@lecturer.unpatti.ac.id)

**ABSTRAK**

Taman Nasional Manusela (TNM) merupakan kawasan konservasi dengan keanekaragaman hayati dan potensi wisata alam yang tinggi. Pengelolaan kawasan memerlukan keterlibatan masyarakat, terutama masyarakat desa penyangga yang memiliki keterikatan sosial, ekonomi, dan budaya dengan kawasan hutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran lembaga lokal dalam pengelolaan TNM dan bentuk kerja sama antara lembaga lokal dengan Balai Taman Nasional Manusela. Penelitian dilaksanakan di Negeri Administratif Masihulan, Kecamatan Seram Utara, Kabupaten Maluku Tengah, pada November 2019–Januari 2020 menggunakan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lembaga *Morite Bird Watching* dan *Tiapiate* berperan dalam patroli kawasan, pemanduan wisata, pemantauan burung, survei batas kawasan, serta pembangunan dan pengelolaan sarana wisata. Kedua lembaga juga berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran masyarakat dalam pelestarian lingkungan, pengembangan wisata, dan peningkatan peluang ekonomi masyarakat. Kerja sama dengan Balai TNM dilakukan melalui patroli, pengecekan batas kawasan, sosialisasi zonasi, serta pengelolaan dan pengembangan kawasan wisata. Keberadaan lembaga lokal menjadi unsur penting dalam mendukung pengelolaan TNM secara partisipatif dan memberikan manfaat sosial-ekonomi bagi masyarakat.

**Kata kunci :** lembaga lokal; partisipasi masyarakat; Taman Nasional Manusela; konservasi; wisata alam

**ABSTRACT**

*Manusela National Park (MNP) is a conservation area with high biodiversity and significant ecotourism potential. The management of the area requires community involvement, particularly from buffer villages that have strong social, economic, and cultural ties to the forest. This study aims to identify the role of local institutions in managing MNP and the forms of collaboration between these institutions and the Manusela National Park Authority. The research was conducted in Masihulan Administrative Village, North Seram District, Central Maluku Regency, from November 2019 to January 2020 using a descriptive method. Data collection was carried out through questionnaires, interviews, observations, and documentation, while data analysis was conducted qualitatively. The results show that the Morite Bird Watching and Tiapiate institutions play roles in area patrols, tourism guiding, bird monitoring, boundary surveys, as well as the development and management of tourism facilities. Both institutions also contribute to raising community awareness of environmental conservation, tourism development, and increasing local economic opportunities. Collaboration with the MNP Authority is carried out through patrols, boundary inspections, zoning socialization, as well as the management and development of tourism areas. The existence of local institutions is an important element in supporting participatory management of MNP and providing socio-economic benefits to the community.*

**Keywords:** local institutions; community participation; Manusela National Park; conservation; ecotourism

## PENDAHULUAN

Taman Nasional merupakan salah satu bentuk pengelolaan kawasan konservasi yang berfungsi melindungi sistem penyangga kehidupan, mengawetkan keanekaragaman hayati beserta ekosistemnya, serta memanfaatkan sumber daya alam hayati secara lestari. Taman Nasional Manusela merupakan kawasan lindung yang secara administratif berada di Kabupaten Maluku Tengah. Pengelolaan taman nasional tidak dapat dilepaskan dari kepentingan masyarakat di sekitar kawasan hutan, mengingat telah terjalin keterikatan yang kuat antara masyarakat dengan hutan dalam aspek sosial, budaya, dan ekonomi. Oleh karena itu, pelestarian Taman Nasional Manusela memerlukan peran serta masyarakat, sebab pembangunan tidak dapat terlaksana tanpa partisipasi masyarakat yang memiliki hak dan kewajiban untuk terlibat dalam pengelolaan lingkungan hidup (Harjasoemantri, 2002).

Pihak pengelola, dalam hal ini Balai Taman Nasional Manusela, memiliki keterbatasan sumber daya manusia sehingga pencapaian tujuan pengelolaan taman nasional membutuhkan dukungan dan peran serta seluruh pihak, terutama masyarakat di sekitar kawasan. Peran serta masyarakat merupakan proses kegiatan yang dilakukan secara perorangan maupun kelompok untuk menyatakan kepentingan mereka terhadap keberlanjutan lingkungan tempat mereka berada, guna mencapai tujuan masyarakat yang mandiri. Awang (2003) mengidentifikasi tiga indikator peran serta masyarakat, yaitu keterlibatan secara mental-emosional, kesediaan memberikan sumbangan dan dukungan, serta kesediaan ikut bertanggung jawab dalam pengawasan dan penanggulangan. Sejalan dengan itu, Mitchell et al. (2000) menegaskan bahwa pelibatan masyarakat dalam pengelolaan lingkungan dan sumber daya melalui konsultasi dengan penduduk di wilayah terdampak memungkinkan perumusan masalah yang lebih efektif, diperolehnya informasi di luar jangkauan kajian ilmiah, tersusunnya alternatif penyelesaian yang dapat diterima secara sosial, serta terbentuknya rasa memiliki terhadap rencana dan penyelesaian yang memudahkan penerapannya di lapangan.

Negeri Administratif Masihulan merupakan salah satu desa yang berbatasan langsung dengan kawasan Taman Nasional Manusela. Potensi ekonomi wilayah ini, berupa pertanian dan peternakan, tidak jauh berbeda dengan desa-desa lain di sekitar taman nasional. Meskipun memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap kawasan, masyarakat Masihulan menunjukkan kepedulian yang tinggi terhadap kelestarian hutan Taman Nasional Manusela.

Lembaga lokal pada umumnya terbentuk dari inisiatif masyarakat yang memiliki keresahan atau kepentingan bersama atas suatu permasalahan. Sebagaimana peran serta masyarakat pada umumnya, lembaga lokal memiliki peran penting dalam pengelolaan dan penjagaan kawasan taman nasional, karena keberadaannya disertai program-program khusus yang mendukung tercapainya

tujuan pelestarian. Di Negeri Administratif Masihulan terdapat lembaga lokal yang berperan membantu pengelolaan sekaligus menjadi upaya promotif bagi Taman Nasional Manusela, sehingga turut mendukung keberhasilan penerapan kebijakan serta pelaksanaan perlindungan dan pelestarian kawasan konservasi.

Terdapat dua lembaga lokal di Negeri Administratif Masihulan yang berdiri sejak tahun 2018 dengan latar belakang sebagai Kelompok Sadar Wisata, yaitu Tiapiate dan Bird Watching. Kedua lembaga ini memiliki peran khusus dalam bidang wisata dan pengelolaannya, didorong oleh kedekatan lokasi desa dengan kawasan Taman Nasional Manusela yang menumbuhkan kesadaran masyarakat akan potensi wisata yang dapat dikembangkan. Bentuk pengelolaan yang dilakukan antara lain pembangunan spot wisata serta penyediaan sarana yang dapat dimanfaatkan wisatawan untuk menikmati kawasan Taman Nasional Manusela. Kedua lembaga ini aktif terlibat dalam pengelolaan, baik di area pinggiran maupun di dalam kawasan, guna memberikan akses dan sarana prasarana yang lebih baik bagi pengunjung.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Peran Lembaga Lokal dalam Pengelolaan Taman Nasional Manusela" (Kasus Negeri Administratif Masihulan, Kecamatan Seram Utara, Kabupaten Maluku Tengah). Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui peran lembaga lokal dalam pengelolaan Taman Nasional Manusela; dan (2) mengetahui hubungan kerja sama antara lembaga lokal dengan Balai Taman Nasional Manusela dalam pengelolaan kawasan

## METODE PENELITIAN

### Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian tentang peran lembaga lokal dalam pengelolaan Taman Nasional Manusela ini dilakukan di Negeri Administratif Masihulan Kecamatan Seram Utara Kabupaten Maluku Tengah. Waktu penelitian berlangsung pada bulan November 2019 – Januari 2020.

### Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang dibutuhkan dalam kegiatan penelitian ini berupa: Alat tulis menulis, kamera untuk dokumentasi, daftar kuesioner

### Metode Penelitian

Metode dasar yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif yaitu merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta – fakta, sifat – sifat serta hubungan yang diselidiki (Nazir, 1988)

### Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, sesuai dengan keberadaan lembaga lokal di Negeri Administratif Masihulan ada dua lembaga lokal yaitu *Morite Bird Watching* dan *Tiapiate*, maka dari masing – masing lembaga akan diambil secara keseluruhan jumlah anggota untuk menjadi responden yaitu sebanyak 30 orang yang terdiri dari anggota Bird watching dan anggota Tiapiate dan juga responden dari masyarakat di luar anggota kedua lembaga lokal tersebut. Sedangkan untuk mengetahui peran dari lembaga, kerjasama antar lembaga dan pihak TN peneliti akan melakukan pengumpulan data dengan mewawancarai informan kunci meliputi masing – masing ketua lembaga, tokoh adat, Bapak Raja Masihulan serta dari pihak TNM.

### Jenis Data Yang dikumpulkan

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terdiri dari:

- a. Data Primer : yaitu data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan responden. Data tersebut meliputi : Sejarah lembaga. Struktur lembaga, Jenis lembaga, Program kerja lembaga, Peran lembaga dalam pengelolaan TN, Orientasi Kelembagaan, Kondisi lembaga, Tugas dan tanggung jawab anggota serta Hubungan kerjasama.
- b. Data Sekunder : Data yang mendukung data primer, data ini diambil dari instansi – instansi terkait dan juga literatur yang mendukung penelitian. Proses pengambilan data ini dilakukan dengan pencatatan data yang tersedia dari berbagai sumber baik dari jurnal, pihak Balai Taman Nasional, data desa dan juga data dari lembaga.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu dengan menggunakan kuesioner dan wawancara secara langsung dengan responden serta melakukan observasi langsung dilapangan yang menghasilkan data primer, dan mengumpulkan berkas dan program – program lembaga dan Balai TNM, pengambilan data melalui jurnal serta perpustakaan yang menghasilkan data data sekunder.

### Metode Analisis

Data yang telah dikumpulkan akan diklasifikasikan, dideskripsikan serta dianalisa dan juga diinterpretasikan secara kualitatif. Proses diawali dengan reduksi data yaitu merangkum, memilih hal – hal yang pokok, memfokuskan pada hal – hal yang penting. Sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data. Selanjutnya data akan didisplay atau disajikan, dengan mendisplay data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan

apa yang telah dipahami tersebut. Langkah terakhir yaitu verifikasi data atau penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2012).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil wawancara dan informasi lapangan yang tersedia, maka karakteristik responden yang dikaji dalam penelitian berupa komposisi umur, pendidikan dan jenis pekerjaan.

### Komposisi Responden Berdasarkan Umur

**Tabel 1.** Komposisi Responden Berdasarkan Umur

| Klasifikasi Umur | Jumlah<br>( Orang ) | Prosentase<br>( % ) |
|------------------|---------------------|---------------------|
| 20 – 25 Tahun    | 2                   | 6.67                |
| 26 – 30 Tahun    | 10                  | 33.33               |
| 31 – 35 Tahun    | 3                   | 10.00               |
| 36 – 40 Tahun    | 5                   | 16.67               |
| 41 – 45 Tahun    | 5                   | 16.67               |
| 46 – 50 Tahun    | 5                   | 16.67               |
| Jumlah           | 30                  | 100                 |

Sumber: Data Primer diolah tahun 2019

Berdasarkan Tabel 1. dapat dijelaskan bahwa responden dengan jumlah terbanyak adalah komposisi responden yang berumur 26 – 30 tahun dengan jumlah 10 responden (33.33%), selanjutnya komposisi umur 36 – 40 tahun, 41-45 tahun dan 46-50 tahun dengan jumlah 5 orang (16.67%) dan yang paling sedikit adalah yang komposisi umur 20 – 25 tahun yang memiliki jumlah yaitu 2 (dua) orang (6.67%). Hal ini menunjukkan bahwa responden yang banyak terlibat dalam kedua lembaga di desa (*Bercuacing dan Tiapiate*) adalah kelompok umur produktif.

### Komposisi Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan merupakan proses yang mencakup tiga dimensi, yaitu individu, masyarakat atau komunitas nasional individu tersebut, dan seluruh kandungan realitas baik material maupun spiritual yang berperan dalam menentukan sifat, nasib, dan bentuk manusia. Pendidikan lebih dari sekadar pengajaran; ia merupakan proses transfer ilmu, transformasi nilai, dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya (Nurkholis, 2013). Penekanan pendidikan dibanding pengajaran terletak pada pembentukan kesadaran dan kepribadian individu atau masyarakat, di samping transfer ilmu dan keahlian.

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pendidikan responden digolongkan ke dalam lima kategori, yaitu SD, SMP, SMA, D3, dan Perguruan Tinggi (S1), sebagaimana disajikan pada Tabel 2 berikut.



**Tabel 2.** Komponen Responden Berdasarkan Pendidikan

| Klasifikasi Pendidikan | Jumlah (Orang) | Presentase (%) |
|------------------------|----------------|----------------|
| SD                     | 11             | 36.67          |
| SMP                    | 6              | 20.00          |
| SMA                    | 12             | 40.00          |
| S1                     | 1              | 3.33           |
|                        | 30             | 100            |

Sumber: Data Primer diolah tahun 2019

Berdasarkan Tabel 2. dapat dijelaskan bahwa komposisi tingkat pendidikan Responden tertinggi merupakan lulusan dari SMA dengan jumlah 12 orang (40%), selanjutnya tingkat pendidikan SD berjumlah 11 orang (36.67%), SMP berjumlah 6 orang (20%), dan yang paling rendah adalah Pendidikan Sarjana (S1) berjumlah 1 orang (3.33%).

### Komposisi Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Jenis pekerjaan seseorang sangat terkait juga dengan tingkat pendidikan dan umur dalam memenuhi kebutuhan hidup. dan sementara pekerjaan juga berkaitan dengan adanya perbedaan pendapat yang diperoleh masing-masing responden. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pekerjaan responden dalam upaya memenuhi kebutuhan sehari-hari di Negeri Administratif Masihulan adalah PNS, Petani, Honorer, staf Desa, Ibu RT, Tenaga Kesehatan, Wiraswasta/wirusaha, dan pendeta. Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 3. berikut :

**Tabel 3.** Komponen Responden Berdasarkan Pekerjaan

| Klasifikasi Pekerjaan | Jumlah (Responden) | Prosentase (%) |
|-----------------------|--------------------|----------------|
| Petani                | 27                 | 90             |
| Honorer               | 1                  | 3              |
| Ibu Rumah Tangga      | 2                  | 7              |
|                       | 30                 | 100%           |

Sumber: Data Primer diolah tahun 2019

Berdasarkan Tabel 3. dapat dijelaskan bahwa Responden terbanyak bekerja sebagai petani dengan jumlah sebanyak 27 orang (90%), selanjutnya jenis pekerjaan honorer berjumlah 1 orang (3%), dan Ibu RT berjumlah 2 orang (7%).

### Keberadaan dan Status Lembaga Lokal

#### Keberadaan Lembaga

Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistemnya, khususnya Pasal 1 Ayat 14, mendefinisikan Taman Nasional sebagai kawasan pelestarian alam dengan ekosistem asli yang dikelola melalui sistem zonasi untuk kepentingan

penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, budidaya, pariwisata, dan rekreasi. Selanjutnya, Pasal 34 Ayat 2 dan 3 mengatur bahwa sarana kepariwisataan dapat dibangun di zona pemanfaatan, dan pemerintah dapat memberikan hak pengusahaan kepariwisataan dengan mengikutsertakan masyarakat. Ketentuan ini menjadi landasan bagi terbentuknya kelompok atau lembaga di desa penyangga, termasuk di Negeri Administratif Masihulan, sebagai wadah masyarakat untuk memanfaatkan ruang kelola yang telah diizinkan sekaligus mempromosikan kekayaan alam Taman Nasional Manusela kepada wisatawan lokal maupun mancanegara.

Keberadaan lembaga lokal di desa penyangga dinilai sejalan dengan tujuan Balai Taman Nasional Manusela. Seluruh responden (30 orang, 100%) menyatakan bahwa lembaga lokal di Negeri Masihulan berperan aktif dalam pengelolaan kawasan melalui program patroli, pengelolaan spot wisata alam, pembangunan shelter dan rumah pohon sebagai pos pemantau burung, serta pendampingan wisatawan. Kehadiran lembaga ini dinilai membantu meringankan beban pengelolaan mengingat luasnya kawasan TNM yang tidak dapat dijangkau merata oleh pihak balai saja.

Lembaga lokal di Masihulan telah berdiri sejak tahun 1999, kemudian bertransformasi menjadi dua lembaga sesuai kebutuhan, yaitu Morite Bird Watching dan Tiapiate, yang dibentuk pada tahun 2018. Mengenai pemahaman responden terhadap lembaga lokal, 47% (14 orang) memaknainya sebagai kelompok masyarakat berlegalitas pemerintah desa untuk menjaga kawasan TNM; 33% (10 orang) memaknainya sebagai wadah bekerja dan berkumpul; dan 20% (6 orang) memaknainya sebagai organisasi yang dikelola secara mandiri oleh masyarakat.

Masa keanggotaan responden pada kedua lembaga bervariasi antara 1–20 tahun, dengan 4 orang bergabung sejak 1 tahun terakhir dan 5 orang telah bergabung selama 20 tahun sejak lembaga masih menyatu pada 1999. Keberadaan lembaga lokal dinilai bermanfaat dalam membuka lapangan kerja, menunjang ekonomi keluarga, serta menambah pengetahuan dan pengalaman anggotanya. Dukungan positif juga datang dari masyarakat dan pemerintah Negeri, sejalan dengan visi menjadikan Negeri Administratif Masihulan sebagai Kampung Wisata.

### Status Lembaga

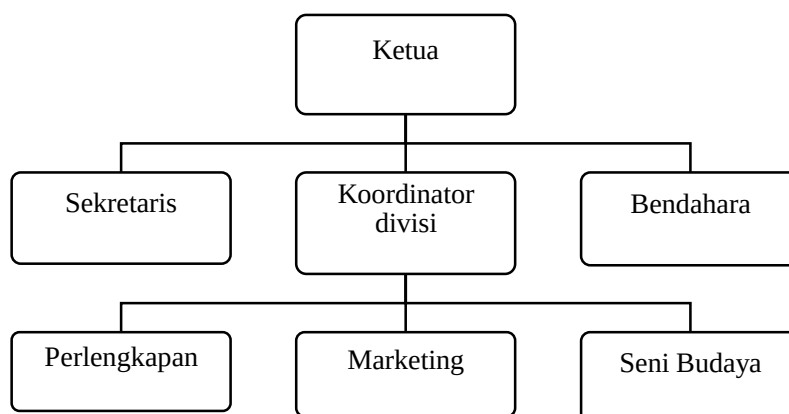
Pada awalnya di Negeri Administratif Masihulan sudah terdapat satu Kelompok masyarakat atau dikenal dengan Masyarakat Mitra Polhut (MMP). Sedangkan masyarakat sendiri mendirikan Kelompok Sadar Wisata yang berdiri sejak tahun 1999 dengan nama Wadah Ninio yang beranggotakan beberapa masyarakat Negeri Administratif Masihulan sendiri. Kelompok ini bergerak pada bidang pariwisata dan terhubung secara langsung dengan Balai Taman Nasional Manusela melalui suatu Perjanjian Kerja Sama antara kelompok dan pihak TNM. Seiring berjalannya waktu, dengan peningkatan teknologi dan komunikasi serta bertambahnya minat wisatawan terhadap TNM, maka anggota Wadah Ninio merasa perlu adanya pembaharuan dalam kelompok. Pembaharuan itu

akhirnya diwujudkan dengan membagi kelompok menjadi 2 kelompok atau lembaga yang berjalan dengan visi yang sama. Lembaga – lembaga tersebut berdiri pada tanggal 28 Desember 2018 dan diberi nama Lembaga Morite Bird Watching dan Lembaga Tiapiate.

### Lembaga Morite Bird Watching

Lembaga *Morite Bird Watching* atau yang jika diartikan dalam bahasa Indonesia yang berarti pemantau burung ini terbentuk pada tahun 2018 dan diketuai oleh bapak T. Nelson Sapulette atau biasa disapa dengan panggilan pak son. Lembaga ini terdiri dari 22 orang anggota aktif yang merupakan masyarakat asli Negeri Administratif Masihulan. Lembaga ini didirikan karena adanya keresahan terhadap lingkungan sehingga menimbulkan rasa kepedulian untuk melestarikan lingkungan sekitar mengingat letak Negeri Administratif Masihulan yang merupakan salah satu desa penyanggah dari Taman Nasional Manusela. Menurut pimpinan lembaga bahwa masyarakat di desanya perlu terlibat dalam pengelolaan Taman Nasional Manusela agar dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kepedulian lingkungan sehingga bisa mengurangi tindakan perburuan liar atau penebangan liar yang sering terjadi di sekitar kawasan Taman Nasional Manusela.

### Struktur Lembaga



**Gambar 1.** Struktur Lembaga Morite Bird Watching

Lembaga Morite Bird Watching memiliki tiga pengurus inti yaitu ketua, sekretaris dan bendahara. Ketua bertugas sebagai mengontrol seluruh aktivitas anggota beserta dengan pengurus dan membuat koordinasi dengan stakeholder terkait. Sekretaris bertugas untuk menjaga kesekretariatan dan membuat serta menerima, menjalankan surat menyurat. Sedangkan bendahara bertugas untuk memegang dan mencatat keluar masuknya keuangan.

Lembaga Morite Bird Watching memiliki tiga divisi yaitu Perlengkapan, Marketing dan seni dan budaya. Divisi perlengkapan bertugas untuk mempersiapkan semua perlengkapan dan juga pembuatan sarana – sarana untuk wisatawan. Divisi marketing bertugas untuk memperhatikan kebutuhan wisatawan pelayanan terhadap wisatawan dan upaya promosi. Dan yang ketiga adalah



bidang seni dan budaya yang bertugas untuk memperkenalkan dan mempertahankan nilai – nilai budaya pada wisatawan.

### Legalitas Lembaga

Keberadaan lembaga Kelompok Sadar Wisata Morite Bird Watching dibentuk berdasarkan Surat Keputusan Kepala Pemerintah Negeri Administratif Masihulan SK No. 140/01/KPN-MS/XII/2018 tanggal 28 desember 2018 tentang Pembentukan Kelompok Sadar Wisata Morite Bird Watching Negeri Administratif Masihulan. Dimana Lembaga ini dibentuk dengan pertimbangan untuk mendukung program pada Taman Nasional Manusela.

### Program Kerja

**Tabel 4.** Program Kerja Lembaga Morite Bird Watching

| No | Jenis Kegiatan           | Sasaran / Output                                                  | Waktu Pelaksanaan | Pihak yang dilibatkan           |
|----|--------------------------|-------------------------------------------------------------------|-------------------|---------------------------------|
| 1. | Patroli wilayah Utara TN | Mencegah perburuan dan pemeliharaan liar                          | 1 x 1 bulan       | TNM dan anggota lembaga         |
| 2. | <i>Tour Guide</i>        | Memperkenalkan wilayah TN berupa Flora dan fauna kepada wisatawan | Disesuaikan       | Wisatawan lokal dan Mancanegara |
| 3. | Pembuatan Tempat Wisata  | Sarana Wisata                                                     | Disesuaikan       | Anggota Lembaga                 |

Sumber: Data Primer diolah tahun 2019

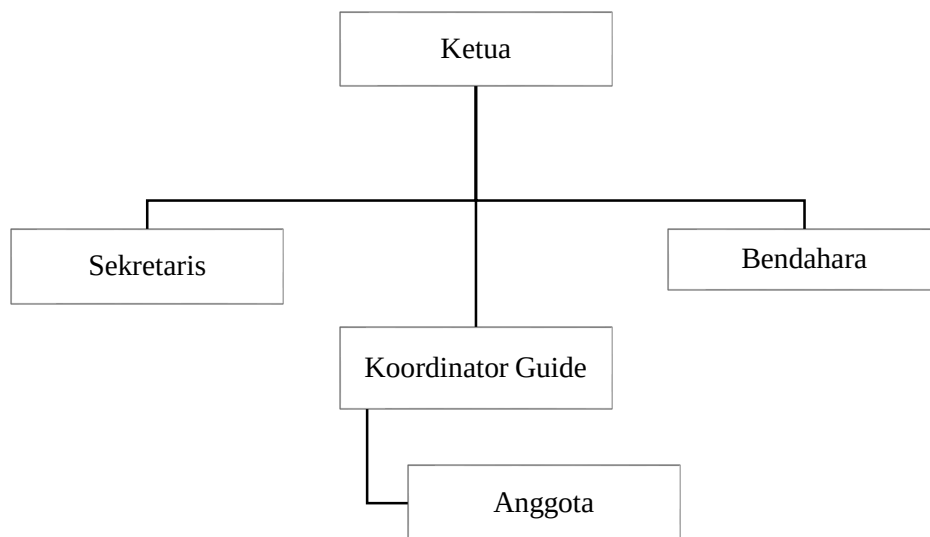
Berdasarkan Tabel 4. menunjukkan bahwa program/kegiatan lembaga dibagi atas 3 (tiga) kegiatan besar yaitu Patroli wilayah utara, Tour Guide dan pembuatan tempat wisata yang ketiga kegiatan tersebut melibatkan anggota lembaga dan pihak TNM. Pihak TNM sendiri sangat merespon dengan baik serta memberikan apresiasi kepada lembaga terhadap kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan selama ini. Hal ini dapat ditunjukkan dengan kerjasama lembaga dengan pihak TNM lewat integrasi kegiatan lembaga dengan pihak TNM yaitu kegiatan pengecekan batas kawasan konservasi, menyusun kesepakatan dengan masyarakat tradisional dalam pengelolaan berdasarkan zonasi atau Pengelolaan Kawasan Wisata, Desain *site plan* pengelolaan alam wisata, serta sosialisasi batas zonasi.

Lembaga dalam menjalankan kegiatan-kegiatannya sering mengalami kendala dan hambatan antara lain kekurangan peralatan memanjat karena tempat pemantauan burung terdapat di tiga lokasi sehingga sangat terbatas, kondisi cuaca yang sering hujan, serta fasilitas lainnya yang tidak memadai.

### Lembaga Tiapiate

Tiapiate atau dalam bahasa daerah berarti air terjun, lembaga ini diketuai oleh bapak B.E Makatita dengan jumlah anggota sebanyak 21 orang yang berasal dari masyarakat Negeri Administratif Masihulan, lembaga ini dibentuk dengan tujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait wilayah konservasi. Menurut beliau dengan adanya lembaga ini dapat membentuk daerah sebagai desa wisata yang melibatkan masyarakat sehingga dapat membantu peningkatan pendapatan masyarakat di Negeri Administratif Masihulan.

### Struktur Lembaga



**Gambar 2.** Struktur Lembaga Tiapiate

Lembaga Tiapiate memiliki tiga pengurus inti yaitu ketua, sekretaris dan bendahara. Ketua bertugas untuk mengontrol dan mengatur divisi. Sekretaris bertugas untuk keluar masuknya surat menyurat. Sedangkan bendahara bertugas dalam menjalankan keuangan pada lembaga tersebut. Lembaga Tiapiate hanya memiliki satu divisi yaitu koordinator guide. divisi ini bertugas untuk mengkoordinir anggota untuk mengantarkan tamu yang masuk di wilayah TNM.

### Legalitas Lembaga

Surat Keputusan Kepala Pemerintah Negeri Administratif Masihulan SK NO. 140/01/KPN-MS/XII/2018 tanggal 28 desember 2018 tentang Pembentukan Kelompok Sadar Wisata Tiapiate Negeri Administratif Masihulan.

## Program Kerja

**Tabel 5.** Program Kerja Lembaga Tiapiate

| No | Jenis Kegiatan                   | Sasaran / Output                                                  | Waktu Pelaksanaan | Pihak yang dilibatkan           |
|----|----------------------------------|-------------------------------------------------------------------|-------------------|---------------------------------|
| 1. | Patroli wilayah Utara TN         | Mencegah perburuan dan pemeliharaan liar                          | 1 x 1 bulan       | TNM dan anggota lembaga         |
| 2. | <i>Tour Guide</i>                | Memperkenalkan wilayah TN berupa Flora dan fauna kepada wisatawan | Disesuaikan       | Wisatawan lokal dan Mancanegara |
| 3. | Survey pal batas                 | Mengetahui batas – batas zonasi                                   | Disesuaikan       | TNM dan anggota lembaga         |
| 4. | Pembuatan Shelter                | Sarana Wisata di air terjun                                       | Disesuaikan       | Anggota Lembaga                 |
| 5. | Pembuatan plafon pemantau burung | Sarana Wisata                                                     | Disesuaikan       | Anggota Lembaga                 |

Sumber: Data Primer diolah tahun 2019

Berdasarkan Tabel 5. menunjukkan bahwa program/kegiatan lembaga dibagi atas 5 (lima) kegiatan besar yaitu Patroli wilayah utara, Tour Guide, survey pal batas, pembuatan shelter dan pembuatan plafon pemantau burung. Kegiatan-kegiatan tersebut melibatkan anggota lembaga dan pihak TNM. Pihak TNM sendiri sangat merespon dengan baik serta memberikan apresiasi kepada lembaga terhadap kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan selama ini. Hal ini dapat ditunjukkan dengan kerjasama lembaga dengan pihak TNM lewat mengintegrasikan kegiatan lembaga dengan pihak TNM yaitu kegiatan pengecekan batas kawasan konservasi, menyusun kesepakatan dengan masyarakat tradisional dalam pengelolaan berdasarkan zonasi atau Pengelolaan Kawasan Wisata, Desain *site plan* pengelolaan alam wisata, serta sosialisasi batas zonasi.

Lembaga dalam menjalankan kegiatan-kegiatannya sering mengalami kendala dan hambatan antara lain kekurangan peralatan misal rock climbing karena plafon atau tempat pemantauan burung terdapat di tiga lokasi sehingga sangat terbatas, kondisi cuaca serta fasilitas lainnya yang tidak memadai.

## Peran Lembaga Lokal Negeri Administratif Masihulan

Peran merupakan konsep mengenai apa yang harus dilakukan individu dalam masyarakat, mencakup tuntutan perilaku dari masyarakat terhadap seseorang, dan menjadi bagian penting dari struktur sosial (Sari, 2009).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Lembaga Morite Bird Watching dan Tiapiate telah dikenal dan diakui keberadaannya oleh masyarakat Negeri Administratif Masihulan, beserta seluruh kegiatan, program, dan upaya pengelolaan serta promosi Taman Nasional Manusela yang mereka jalankan. Responden menyatakan bahwa kedua lembaga ini sangat berperan di tengah masyarakat, terutama dalam menunjang ekonomi dan membuka lapangan pekerjaan yang lebih layak mengingat mayoritas masyarakat setempat bermata pencaharian sebagai petani. Selain itu, keberadaan lembaga lokal turut meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian lingkungan.

Dari sisi ekonomi dan sosial, kehadiran lembaga lokal dinilai menguntungkan karena membuka lapangan kerja sekaligus memperkenalkan Negeri Administratif Masihulan kepada wisatawan lokal maupun mancanegara, sehingga secara tidak langsung menjadi sarana promosi bagi desa dan sarana rekreasinya.

Keterlibatan lembaga lokal juga diketahui oleh pemerintah Negeri. Berdasarkan wawancara dengan Raja Negeri Masihulan, bentuk keterlibatan tersebut antara lain pembentukan Satuan Tugas (Satgas) pencegahan dan penanganan kebakaran hutan beserta pelatihannya. Ke depan, diharapkan lembaga lokal dapat berkolaborasi lebih erat dengan Balai Taman Nasional Manusela agar kawasan tetap terjaga dengan baik. Wawancara dengan masyarakat dan pihak terkait lainnya (pemerintah Negeri, tokoh adat, dan pihak TNM) juga menegaskan peran penting kedua lembaga melalui aktivitas seperti pengenalan spot wisata dan pembangunan rumah pohon sebagai pos pemantau burung dalam menjaga kawasan Taman Nasional Manusela. Peran yang diharapkan ke depannya meliputi promosi objek wisata Masihulan ke mancanegara, edukasi masyarakat tentang pelestarian alam, serta peningkatan ekonomi masyarakat sejalan dengan visi pengembangan potensi wisata alam.

Dari 30 responden, 12 orang (43%) menyatakan lembaga lokal berperan melalui program pelestarian dan penjagaan kawasan; 8 orang (30%) menyebut bentuk peran serta berupa pengawasan dan perlindungan kawasan sebagai tanggung jawab masyarakat desa penyangga; dan 10 orang (23%) menyatakan peran tersebut berupa pengelolaan serta pengenalan lingkungan wisata Taman Nasional Manusela.

## **Hubungan Kerja Sama Dalam Pengelolaan Taman Nasional Manusela**

### **Bentuk Kerjasama**

Taman Nasional Manusela merupakan Kawasan Pelestarian Alam yang secara ekologis berfungsi utama sebagai sistem penyangga kehidupan. Potensi unggulan TN Manusela adalah keanekaragaman jenis burung khas wilayah Wallacea, yaitu zona peralihan antara wilayah persebaran satwa Papua New Guinea–Australia dan Indonesia bagian barat, sehingga TN Manusela dikenal sebagai kawasan *Birds of Paradise*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua-ketua lembaga lokal, diketahui bahwa kedua lembaga turut berpartisipasi dalam pengelolaan Taman Nasional Manusela melalui berbagai kegiatan dan program kerja sebagaimana dijabarkan pada Tabel 2 dan Tabel 3. Partisipasi kedua lembaga tersebut berfokus pada bidang pariwisata dan upaya promotif, seperti eksplorasi kawasan wisata alam di sekitar Negeri Administratif Masihulan, pembangunan rumah pohon untuk kegiatan pemantauan burung oleh wisatawan, pembangunan shelter sebagai tempat persinggahan wisatawan menuju Air Terjun Mauli, serta berbagai kegiatan lain dalam rangka memperkenalkan sumber daya alam di sekitar Taman Nasional Manusela.

Menurut Ketua Lembaga Tiapiate, keberadaan lembaga lokal di Negeri Administratif Masihulan sangat dibutuhkan karena lembaga memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap kondisi wilayah hutan di bagian utara Taman Nasional, serta berperan penting dalam menjembatani permasalahan antara desa-desa penyangga dengan Balai Taman Nasional. Sementara itu, Ketua Lembaga Bird Watching menyampaikan bahwa lembaganya tidak hanya berperan dalam pengelolaan potensi wisata di wilayah hutan, tetapi juga dalam memperkenalkan wisata bahari kepada wisatawan lokal maupun mancanegara.

### Program Kerjasama

Berdasarkan informasi Ditjen KSDAE (2016), Taman Nasional Manusela memiliki empat tipe ekosistem yaitu ekosistem pantai, hutan rawa, hutan hujan dataran rendah dan hutan hujan pegunungan dengan tujuh tipe vegetasi yaitu vegetasi hutan mangrove, vegetasi pantai, hutan rawa dataran rendah, vegetasi tebing sungai, hutan hujan dataran rendah, hutan hujan pegunungan dan hutan sub Alpin. Kekayaan flora yang dimiliki TNM berupa 187 jenis/genus dari 55 famili diantaranya 97 jenis Anggrek dan 598 jenis paku-pakuan (pakis), dan salah satunya jenis endemik Paku Binaya (*Cyathea binayana*). Potensi fauna di TN Manusela yaitu 3 jenis Marsupial, 5 jenis Rodensia, 26 jenis Kelelawar, 196 jenis Burung, 46 jenis Reptilian, 8 jenis amphibian, dan 90 jenis kupu-kupu. Potensi wisata TN Manusela cukup lengkap dari bawah laut sampai dengan puncak gunung Binaya (3.027 mdpl). Berikut beberapa potensi rekreasi atau kawasan wisata yang dimiliki oleh Taman Nasional Manusela dan dirasa perlu untuk dikembangkan oleh masyarakat atau lembaga – lembaga terkait dalam bentuk kerja sama dengan pihak Balai Taman nasional Manusela dan diolah sesuai dengan kegunaannya.

**Tabel 6.** Potensi Wisata di Taman Nasional Manusela

| No.                             | Potensi Wisata                        | Lokasi Spesifik              |
|---------------------------------|---------------------------------------|------------------------------|
| <b>Potensi Wisata Bahari</b>    |                                       |                              |
| 1.                              | Goa Bawah Air                         | Gugusan tebing Sawai         |
| 2.                              | Goa Ibu                               | Gugusan tebing Sawai         |
| 3.                              | Penginapan Terapung                   | Teluk Sawai                  |
| 4.                              | Tebing Sawai                          | Gugusan Tebing Sawai         |
| 5.                              | Sungai Salawai                        | Desa Huaulu                  |
| 6.                              | Teluk Sawai                           | Desa Sawai                   |
| 7.                              | Pantai Saleman                        | Desa Saleman                 |
| 8.                              | Mata Air Belanda                      | Pantai Saleman, Desa Saleman |
| 9.                              | Pegunungan Saleman                    | Desa Saleman                 |
| <b>Potensi Wisata Pendakian</b> |                                       |                              |
| 1.                              | Pendakian Gunung Binaya Jalur Selatan | SPTN II Tehoru               |
| 2.                              | Pendakian Gunung Binaya Jalur Utara   | Desa Huaulu                  |



| No.                                | Potensi Wisata                            | Lokasi Spesifik                           |
|------------------------------------|-------------------------------------------|-------------------------------------------|
| <b>Potensi Wisata Birdwatching</b> |                                           |                                           |
| 1.                                 | Jalur Masihulan – Goa Lasae – Jalan Trans | Resort Sawai-Masihulan via Desa Masihulan |
| 2.                                 | Jalur Sasarata                            | Resort Sasarata di Wahai                  |
| 3.                                 | Jalur Ekosistem Mangrove                  | Ekosistem Mangrove di Desa                |
| 4.                                 | Jalur Saunulu                             | Masihulan-Sawai                           |
| 5.                                 | Jalur Mosso dan Wae Lomatan               | Resort Saunulu, Sungai Wae Kawa           |

Sumber : Data primer Balai Taman Nasional 2019

Berdasarkan Tabel 6, Taman Nasional Manusela memiliki beragam potensi wisata alam. Di wilayah utara, tepatnya di Negeri Administratif Masihulan, terdapat Goa Apilima yang semula dikelola oleh Balai Taman Nasional Manusela sebelum pengelolaannya diambil alih oleh masyarakat melalui lembaga-lembaga lokal. Beberapa objek wisata lain juga dikelola oleh kedua lembaga tersebut, yang membuktikan bahwa keberadaan lembaga lokal sangat membantu pengelolaan kawasan sekaligus memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar. Kondisi ini dapat menjadi tolok ukur bagi pembentukan lembaga lokal serupa di desa-desa penyangga lainnya.

Ketua-ketua lembaga yang diwawancarai menyatakan bahwa lembaga mereka turut membantu pengelolaan Taman Nasional Manusela melalui program-program yang dijalankan, serta menjalin kerja sama dengan Balai Taman Nasional dalam pengelolaan kawasan wisata alam di sekitar Negeri Administratif Masihulan. Pada awalnya, kegiatan lembaga dijalankan secara swadaya, baik melalui pendanaan maupun tenaga dari masyarakat setempat. Namun, sejak November 2019, kedua lembaga mulai menerima insentif atau bantuan dana dari Taman Nasional Manusela. Diharapkan pelaksanaan program lembaga dapat berjalan lancar dan kerja sama antara lembaga lokal dengan pihak balai terus terjalin baik, sehingga memberikan dampak positif bagi keberlanjutan Taman Nasional Manusela.

Berdasarkan Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.03/Menhut-II/2007, organisasi pengelolaan Balai TN Manusela terdiri atas Sub Bagian Tata Usaha, Seksi Pengelolaan Taman Nasional (SPTN) Wilayah I Wahai, SPTN Wilayah II Tehoru, serta Kelompok Jabatan Fungsional. Selanjutnya, berdasarkan Keputusan Kepala Balai Nomor SK.17/IV-T.38/Kpts-1/2012 tanggal 5 Januari 2012 tentang Pembagian Wilayah Kerja Resort Taman Nasional Manusela, wilayah kerja TN Manusela terbagi menjadi enam resort, yaitu empat resort di bawah SPTN Wilayah I Wahai dan dua resort di bawah SPTN Wilayah II Tehoru (Tabel 4)

**Tabel 7. Pembagian Wilayah Pengelolaan TN Manusela**

| No.                  | Resort          | Luas (Ha) |
|----------------------|-----------------|-----------|
| SPTN Wilayah I Wahai |                 |           |
| 1.                   | Sasarata        | 26.245,19 |
| 2.                   | Kaloa           | 22.773,56 |
| 3.                   | Sawai Masihulan | 33.339,30 |
| 4.                   | Kanikeh         | 38.938,54 |

Received: 20 Januari 2026; Revised: 20 Juli 2026; Accepted: 15 Agustus 2026; Published: 31 Agustus 2026

Vol. 3 No. 5. Agustus 2026 | **MARSEGU: Jurnal Sains dan Teknologi**

578

**SPTN Wilayah II Tehoru**

|    |         |           |
|----|---------|-----------|
| 1. | Saunulu | 20.042,56 |
| 2. | Mosso   | 33.474,79 |

Data: Primer Balai Taman Nasional 2019

Taman Nasional Manusela memiliki acuan rencana pengelolaan yang mencakup inventarisasi sumber daya alam, pengukuhan kawasan, dan penataan zona. Rencana pengelolaan periode 2016–2025 menyasar kerja sama dengan lembaga lokal, mitra, dan masyarakat sekitar, sebagaimana tercermin dari sebagian besar program kerja Balai yang melibatkan masyarakat dan mitra kerjanya.

Pihak Balai Taman Nasional Manusela mengapresiasi keberadaan lembaga lokal di desa-desa penyangga dan berpandangan bahwa lembaga semacam ini idealnya ada di setiap desa penyangga karena sangat membantu pembentukan wilayah konservasi dan pengelolaan kawasan. Keikutsertaan lembaga lokal dinilai penting mengingat masyarakat desa penyangga lebih memahami kondisi sumber daya alam dan lingkungan di sekitar TNM, khususnya pada zona pemanfaatan yang menunjang kehidupan mereka. Di Negeri Administratif Masihulan, keberadaan lembaga lokal telah diketahui oleh pihak Balai, dan pengembangan desa-desa penyangga dinilai perlu terus didorong karena kehadiran lembaga lokal memberi manfaat baik bagi pengelola TNM maupun masyarakat.

Pihak Balai memandang penting keberadaan Lembaga Bird Watching dan Tiapiate serta membuka peluang kerja sama dengan keduanya. Balai juga mengetahui program kerja kedua lembaga sejak awal berdirinya. Selama ini, bantuan dana dari Balai kepada kedua lembaga baru diberikan satu kali sebagai bentuk kerja sama dalam pengelolaan kawasan berpotensi wisata. Sebelum tahun 2018, masyarakat dan Balai TNM masih terikat Perjanjian Kerja Sama (PKS), di mana masyarakat menerima gaji dari setiap kegiatan yang melibatkan mereka. Kondisi inilah yang kemudian mendorong inisiatif masyarakat untuk mendirikan lembaga lokal yang independen, lengkap dengan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga tersendiri.

**Persepsi Anggota Lembaga Tentang Keberadaan Taman Nasional Manusela**

Persepsi dalam penelitian ini merujuk pada pandangan individu atau masyarakat sebagai objek pendukung penelitian. Menurut MacKinnon et al. (1993), interaksi masyarakat dengan kawasan lindung idealnya diarahkan pada tingkat integrasi di mana kebutuhan masyarakat akan sumber daya alam dapat terpenuhi tanpa mengganggu atau merusak potensi kawasan. Keberhasilan pengelolaan sangat bergantung pada dukungan dan penghargaan masyarakat sekitar terhadap kawasan tersebut, sehingga persepsi masyarakat—khususnya terkait pemanfaatan hasil hutan menjadi faktor penting bagi keberhasilan pengelolaan Taman Nasional ke depan.

Data persepsi diperoleh melalui wawancara terhadap 30 anggota lembaga (15 orang dari masing-masing lembaga), dengan pertanyaan mencakup pengetahuan responden mengenai Taman

Received: 20 Januari 2026; Revised: 20 Juli 2026; Accepted: 15 Agustus 2026; Published: 31 Agustus 2026

Vol. 3 No. 5. Agustus 2026 | **MARSEGU: Jurnal Sains dan Teknologi**

579

Nasional Manusela, pandangan terhadap manfaat dan dampak keberadaannya, tingkat persetujuan terhadap kegiatan TNM, peran lembaga dalam pengelolaan kawasan, bentuk kerja sama lembaga dengan pihak Balai, serta program kerja lembaga terkait pengelolaan TNM. Hasil selengkapnya disajikan pada Tabel 8 berikut.

**Tabel 8.** Persepsi Anggota Lembaga Mengenai Taman Nasional Manusela (TNM)

| No | Persepsi anggota lembaga mengenai TNM                                | Jumlah | Presentase (%) |
|----|----------------------------------------------------------------------|--------|----------------|
| 1  | Mengetahui apa itu Taman Nasional Manusela                           |        |                |
|    | • Tahu                                                               | 30     | 100            |
|    | • Tidak Tahu                                                         | 0      |                |
| 2. | Mengetahui tentang manfaat Taman Nasional Manusela                   |        |                |
|    | • Tahu                                                               | 18     | 60             |
|    | • Tidak tahu                                                         | 12     | 40             |
| 3. | Setuju atau tidak setuju dengan Program atau kegiatan taman Nasional |        |                |
|    | • Setuju                                                             | 22     | 73,3           |
|    | • Tidak setuju                                                       | 8      | 26,6           |
| 4. | Dampak keberadaan Taman Nasional Manusela                            |        |                |
|    | • Positive                                                           | 26     | 86,6           |
|    | • Negative                                                           | 4      | 13,3           |
| 5. | Peran lembaga lokal dalam pengelolaan Taman Nasional Manusela        |        |                |
|    | • Ya                                                                 | 30     | 100            |
|    | • Tidak                                                              | 0      | 0              |
| 6. | Kerja sama lembaga lokal dengan pihak balai Taman Nasional Manusela  |        |                |
|    | • Ada                                                                | 30     | 100            |
|    | • Tidak                                                              | 0      | 0              |

Sumber: Data Primer diolah 2019

Berdasarkan Tabel 8, seluruh responden anggota lembaga (30 orang, 100%) mengetahui apa itu TNM dan keberadaannya. Namun, terkait pemahaman akan manfaatnya, sebanyak 12 orang (40%) mengaku belum mengetahui manfaat TNM beralasan bahwa keberadaannya dirasa tidak memberikan keuntungan sementara 18 orang (60%) lainnya mengetahui manfaat TNM sebagai sarana pelestarian dan penjagaan hutan lindung.

Terkait program atau kegiatan pihak Taman Nasional, sebanyak 22 orang (73,3%) menyatakan setuju, sedangkan 8 orang (26,6%) menyatakan tidak setuju. Ketidaksetujuan ini disebabkan oleh kurangnya keterlibatan seluruh anggota lembaga dalam implementasi program, serta minimnya sosialisasi dari pihak TNM kepada masyarakat dan anggota lembaga.

Mengenai dampak keberadaan TNM, sebanyak 4 responden (13,3%) menilai berdampak negatif karena merasa aktivitas masyarakat menjadi terbatas, sedangkan mayoritas responden 26 orang (86,66%) menilai keberadaan TNM berdampak positif karena memberi ruang bagi masyarakat dan lembaga untuk mengelola kawasan wisata. Hal ini juga didukung hasil wawancara yang

menunjukkan bahwa seluruh responden (30 orang, 100%) merasa lembaga mereka sangat berperan penting dalam pengelolaan Taman Nasional Manusela dan telah menjalin kerja sama dengan pihak pengelola kawasan.

### KESIMPULAN

Keberadaan lembaga lokal seperti Morite Bird Watching dan Tiapiate memiliki peran penting dalam mendukung pengelolaan Taman Nasional Manusela secara partisipatif. Melalui kegiatan patroli, pemanduan wisata, pemantauan burung, survei batas kawasan, serta pembangunan dan pengelolaan sarana wisata, kedua lembaga tidak hanya membantu menjaga kelestarian lingkungan tetapi juga meningkatkan kesadaran masyarakat, mengembangkan potensi wisata, dan membuka peluang ekonomi baru. Kerja sama dengan Balai TNM dalam bentuk patroli, pengecekan batas, sosialisasi zonasi, serta pengelolaan kawasan wisata semakin memperkuat kontribusi lembaga lokal sebagai mitra strategis dalam konservasi dan pemberdayaan masyarakat sekitar kawasan hutan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Awang, S A. 2003. Politik Kehutanan Masyarakat. Yogyakarta: Kreasi. Wacana.
- Kehutanan, K., & Hutan, D. P. 2014. Buku Informasi Wisata Alam Balai Taman Nasional Manusela. *Kementerian Kehutanan, Ditjen Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam, dan Balai Taman Nasional Manusela, Masohi–Maluku.*
- Lexy J M. 2002. Metode Penelitian kualitatif. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- N, Dwi Retnowati. 2009. “Persepsi Dan Peran Serta Masyarakat Lokal Dalam Pengelolaan TNGM”. Fakultas Geografi. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta
- Nasution. 2002. Refleksi diversifikasi dalam teori ekonomi dalam Suryana et all (Penyunting) *Diversifikasi Pertanian dala Prospek Mempercepat Laju :Pembangunan Nasional Pustaka Sinar Harapan; Jakarta*
- Panudju, Bambang. 1999. *Pengadaan Perumahan Kota Dengan Peran Serta Masyarakat Berpenghasilan Rendah.* Bandung: Alumni.
- Peraturan Daerah Kabupaten Maluku Tengah Nomor 1 Tahun 2012 tentang Rencana Tataruang Wilayah Kabupaten Maluku Tengah Tahun 2011 - 2031. Masohi (ID): Perda.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.7/Menlhk/Sekjen/OTL.0/1/2016 Tentang Organisasi Dan Tata Kerja Unit Pelaksanaan Teknis Taman Nasional
- PP RI No. 68 Tahun 1998 Tentang Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam Pasal 30
- Sadono, Y. 2013. Peran serta masyarakat dalam pengelolaan taman nasional gunung merbabu di desa jeruk Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 9(1),

53-64.

Saharuddin, 2001. *Nilai Kultur Inti dan Institusi Lokal Dalam Konteks Masyarakat multi etnis*.

Depok: Universitas Indonesia Press.

Sari, D W 2009. *Sosiologi ( Konsep dan Teori)*. Bandung: PT. Refika Aditama

Soekanto, S. 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : ALFABETA

Sumarti, T. 2009. Model Pemberdayaan Petani dalam Mewujudkan Desa Mandiri dan Sejahtera (Kajian Kebijakan dan Sosial ekonomi Tentang Ketahanan Pangan Pada Komunitas Desa Rawan Pangan Di Jawa). Departemen Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat – Fakultas Ekologi Manusia IPB. Bandung

Yudhi Dwi Sepriyanto, Arkanudin H, Sudirman. 2013. “Pemberdayaan Masyarakat Di Sekitar Balai Taman Nasional Gunung Palung Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara (Studi Kasus Desa Gunung Sembilan)”. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Tanjungpura. Pontianak